

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia adalah negara dengan sebagian luas wilayahnya adalah kepulauan, dalam wilayah kepulauan tersebut banyak aneka ragam kebudayaan dan adat istiadat yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan Indonesia sangat beragam khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta selain memiliki julukan sebagai kota pelajar siapa sangka bahwa kota ini memiliki banyak sekali kebudayaan yang ada di dalamnya, menurut data dari Badan Statistik Kebudayaan yang diterbitkan pada bulan April 2023 menyatakan kebudayaan yang sudah diakui oleh UNESCO sebagai kebudayaan tak benda dan benda. Salah satunya yang diakui oleh UNESCO menurut statistik budaya 2023 adalah keris, batik, wayang kulit, gamelan, dan masih banyak lagi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang diakui. Selain itu perkembangan budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terus berkembang sejak tahun 2013 sampai saat ini yang sudah berjumlah 151 penetapan budaya yang dilakukan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta.

Namun dengan semakin berkembangnya jaman yang semakin canggih dan pengaruh globalisasi yang semakin meningkat, perkembangan kebudayaan yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta ini semakin pudar dan pelestari budaya mulai resah akibat kecanggihan teknologi saat ini. Karena pengaruh dari perkembangan jaman ini banyak anak muda yang lebih memilih untuk bermain dengan kemajuan teknologi daripada harus melestarikan budaya sendiri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diterbitkan pada 2 Oktober 2024 menyatakan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 13,74% penduduk berusia 19-24 tahun mengakses media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku pelestari budaya yang ada di Desa Wukirsari, mereka menjelaskan bahwa selama ini mereka memiliki kesulitan dalam kelompoknya untuk berusaha mengajak anak muda yang mau ikut serta dalam pelestarian budaya

dikarenakan generasi saat ini memilih untuk bermain media sosial daripada harus menjaga kelestarian budaya sendiri.

Globalisasi yang terus menerus berkembang dan semakin canggih membuat para pelaku seni kebudayaan resah dengan adanya hal tersebut. Maka penulis memberikan pesan untuk kebudayaan haruslah kita jaga sebagai penerus bangsa yang tidak hanya meneruskan perjuangan bangsa namun meneruskan kebudayaan yang ada didalamnya juga. Agar kebudayaan Indonesia khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta terus dilestarikan sampai generasi berikutnya agar kebudayaan yang kita punya tidak akan hilang atau tidak dicuri oleh negara lain. Untuk menarik minat anak muda saat ini agar tertarik dengan kebudayaan yang dimiliki daerah masing-masing kita bisa menggunakan sebuah media audio visual yang bisa kita gunakan untuk menarik minat anak muda. Media sosial merupakan media yang menjadi pengantar pesan kepada khalayak luas dan dengan menggunakan media audio visual masyarakat luas dapat memahami suatu pesan atau makna yang terkandung dari media tersebut. Menurut Anderson 1994:99 menyatakan bahwa media audio visual adalah rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita audio (Fitria, 2021). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia audio visual berarti bersifat dapat didengar dan dilihat; alat pandang dengar (KBBI, 2008).

Media audio visual dapat ditemukan disekitar kita seperti televisi, film, dan video. Selain menggunakan audio visual penyebaran informasi kita bisa menggunakan beberapa media lainnya seperti media visual yakni media yang kita bisa memahami suatu informasi yang ingin disampaikan hanya dari gambar saja contohnya seperti poster, banner, grafik, dan lainnya. Sedangkan media audio merupakan media yang cara penyampaian pesannya kita hanya bisa mendengarkan melalui suara saja, media audio merupakan jenis media yang sangat simpel karena saat pembuatannya kita hanya perlu *audio recorder* sebagai alat utama untuk membuat media tersebut. Jenis media audio berupa radio dan musik. Dalam penjelasan diatas media yang memiliki produksi yang memiliki proses panjang adalah media audio visual, karena media audio visual

membutuhkan waktu yang cukup lama dari awal pembuatan sampai selesai. Media audio visual dibuat menggunakan kamera dan *audio recorder* untuk merekam setiap kejadian atau momen yang nantinya dirangkai menjadi satu kesatuan dan terbentuklah media visual yang dapat ditonton dan didengarkan. Media audio visual yang telah dirangkai kemudian disebarluaskan menggunakan media digital yang ada. Media audio visual yang telah di edit dan digabungkan menjadi satu berubah nama menjadi media digital. Media digital berasal dari kata media dan digital. Media berasal dari bahasa latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan atau membawa sesuatu. Sedangkan digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari, namun menurut istilah kata digital identik dengan internet.

Media digital merupakan perpaduan antara berbagai media, gambar, grafik, sound, animasi, film dan video promosi. Film sebagai media digital yang paling banyak digunakan dalam penyampaian pesan untuk masyarakat luas, film memuat unsur karya seni dan budaya merupakan media yang mampu menggambarkan, merekam dan mempresentasikan nilai-nilai yang terkandung dari suatu pesan. Film memiliki nilai seni dan kreatifitas serta berperan dalam proses pembentukan citra, film juga dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi dari kehidupan untuk membuat sebuah pengaruh yang lebih besar. Dalam pembuatan film memiliki tantangan sendiri menurut Prakosa, 2008 tantangan dalam penciptaan film pendek adalah durasi waktu, saat menyajikan setiap ide atau konsep dengan durasi waktu yang pendek namun tetap mempertahankan suatu value film itu sendiri (Dwitama *et al*, 2020). Film sendiri terbagi menjadi dua yakni film dokumenter, dan film feature. Film dokumenter menurut Gerzon R. Ayawila, 2008:35 adalah karya film yang berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Rachmat *et al*, 2017). Untuk mendapatkan ide bagi film realita, perlu kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan, sosial, budaya, politik dan alam semesta. Tema dokumenter tidak sepenuhnya mengacu pada peristiwa aktual terkadang tema dokumenter justru bermula dari peristiwa yang tidak aktual. Sedangkan *feature*

menurut Gerzon, 2008:26 menyatakan bahwa feature merupakan liputan yang disusun secara mendalam dan diberikan sentuhan *human interest* sehingga menghasilkan sisi emosional kepada *audiens* (Hidayat, 2020).

Film dokumenter seperti yang penulis sampaikan bahwa dokumenter merupakan sebuah media yang memberikan pesan secara realita atau fakta terkait perihal pengalaman seseorang atau mengenai peristiwa, maka dokumenter adalah solusi tepat untuk penulis membuat sebuah karya film terkait dengan isu mengenai sebuah globalisasi yang membuat pelestari kebudayaan menjadi terlupakan dan tidak ada yang meneruskan kepada anak didiknya. Produk audio visual film dokumenter ini sangat tepat jika digunakan untuk menyampaikan pesan karena dalam bentuknya dokumenter ini dibuat secara nyata dan mengangkat suatu isu yang ingin disampaikan kepada khalayak luas. Dokumenter tidak hanya dapat menyampaikan makna atau pesan saja tapi dokumenter juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan mengubah pandangan masyarakat untuk menyadari betapa pentingnya kebudayaan yang mulai terlupakan. Dan dokumenter juga dapat digunakan untuk menjadi suatu karya yang tidak hanya berpengaruh untuk saat ini namun juga dapat berpengaruh untuk masa depan kebudayaan nasional.

Untuk itu penulis membuat sebuah karya film dokumenter yang berjudul “Lihat Dengar Rasakan : Budaya kita, tanggung jawab kita” yang memiliki arti bahwa budaya harus kita lestarikan sebagaimana kita anak yang masih muda dan generasi penerus bangsa. Dalam film tersebut penulis bekerjasama dengan mitra Desa Wukirsari yang berada di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, kerjasama ini melibatkan kelurahan dan 2 pelaku kebudayaan dan salah satu dalang muda yang ada di desa tersebut. Harapan penulis untuk karya ini adalah agar khalayak usia muda mengerti tentang kebudayaan yang ada di daerah dan jangan pernah lupakan budaya sendiri karena itu tanggung jawab kita sebagai generasi selanjutnya dan jangan sampai budaya kita dicuri oleh negara lainnya. Alasan penulis bekerjasama dengan mitra tersebut karena Desa Wukirsari memiliki arti nama yaitu WUKIR berasal dari nama prajurit Majapahit yang ditugaskan untuk menjaga empat kelurahan lama yang makamnya ada di dusun

Sabrang Wetan, serta sari. Menurut SK GUBERNUR DIY 2014 Desa Wukirsari ini ditetapkan menjadi desa adat atau desa budaya yang disetujui oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X, menurut Bapak Sujiyono selaku pelaku kebudayaan wayang mengatakan bahwa Desa Wukirsari ini sudah dimulai sejak saat masa penjajahan yang dimana awalnya di desa ini dulu digunakan sebagai dapur umum tentara 1916 setelah jaman penjajahan berubahlah menjadi produksi wayang kulit dan menjadi salah satu pelopor dalam pembuatan wayang kulit di Yogyakarta, perbedaan dari hasil wayang kulit di desa ini terdapat pada pemberian warna dan hasil wayang yang lebih detail sehingga berbeda dengan tempat lainnya. Di desa ini terdapat beberapa kebudayaan lainnya seperti karawitan yang sudah ada sejak tahun 70-an menjadikan karawitan tertua di Yogyakarta, yang membedakan dari karawitan di desa wukirsari ini adalah dengan menggunakan alat musik klasik dan menggunakan gamelan calung yang dimana saat ini sudah jarang sekali karawitan menggunakan alat tersebut. Dalam produksi dokumenter ini bersama dengan tim 3 orang dan dibagi menjadi beberapa divisi, yang pertama ada divisi sutradara dalam produksi dokumenter ini Sutradara berperan dalam mengatur dan mengarahkan seluruh proses produksi, mulai dari konseptualisasi hingga penyuntingan akhir (Dinata, 2023). Kemudian ada bagian divisi *Director of Photography* (D.O.P) sebagai pengatur pengambilan gambar yang sesuai dengan keinginan sutradara. Dan divisi Editor menurut Thifalia & Susanti, 2021:51 memiliki peranan sebagai pengolah hasil syuting hingga nantinya siap tayang (Sakti, 2023).

Dalam hal ini penulis mengambil divisi sebagai *Director of Photography* pada produksi film dokumenter ini. *Director of Photography* (D.O.P) kamera dalam produksi audio visual. *Director of Photography* adalah seorang yang berhubungan dengan ilmu sinematografi, seni dan ilmu yang dipakai berhubungan dengan ilmu sinematografi. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar.

Menurut Morissan (Haykal dan Dianta, 2018) *Director of Photography* memiliki tanggung jawab terhadap pengambilan gambar serta merekam gambar. Seorang *Director of Photography* harus memastikan gambar yang diambil sudah tajam fokus, serta komposisi gambar *framing* cukup tepat, kemudian tingkat suara dan warna gambar sudah natural dan *camera person* mendapatkan hasil gambar yang baik. Saat produksi audio visual, kameramen merupakan kunci utama yang menentukan hasil pengambilan gambar, maka dari itu kameramen perlu berkoordinasi dengan masing-masing divisi dan fokus sesuai naskah yang dibuat dan arahan dari produser. Secara teknis kameramen dalam produksi visual merupakan bagian utama yang bertanggung jawab dalam mengambil gambar dan menciptakan gambar atau visual yang memanjakan mata. Dalam pengambilan gambar kameramen dibantu oleh asisten kamera dan diawasi oleh sutradara agar dalam pengambilan gambar tidak melenceng dan agar gambar yang diambil sesuai dengan konsep dan naskah yang sudah ditetapkan oleh penulis naskah.

Secara umum peran *Director of Photography* (D.O.P) kameramen tidak hanya terlibat saat proses produksi saja melainkan wajib terlibat saat pra produksi, produksi, dan pasca produksi berikut tugas D.O.P kameramen dalam produksi audio visual.

A. Pra produksi

Pada tahap ini D.O.P kamera bertanggung jawab dalam membahas dan menganalisa skenario bersama sutradara serta menciptakan konsep yang disepakati, menetapkan lokasi produksi, membuat konsep tata letak kamera, menentukan peralatan dan kebutuhan produksi dan mengecek bentuk visual sebelum proses produksi dilakukan.

B. Produksi

Pada tahap ini D.O.P kamera bertanggung jawab dalam memberi pengarahan kepada tim yang bertugas dalam mengoperasikan kamera, mengawasi pencahayaan dan kesinambungan visual, menentukan posisi kamera dan sudut pandang, memeriksa *shotlist* dan memeriksa kualitas visual.

C. Pasca Produksi

Dalam pasca produksi D.O.P kamera wajib mengecek file rekaman video, tidak hanya file video saja tetapi mengecek audio juga agar tidak terjadi masalah atau pengulangan video (*retake*). Setelah itu kameramen bekerja sama dengan editor dalam menyusun file video menjadi sebuah video panjang proses ini disebut dengan *cut to cut* yang dimana menyusun video dengan memotong per adegan yang tidak penting.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik *cinematography* pada film dokumenter yang berjudul "Lihat Dengar Rasakan : Budaya kita, tanggung jawab kita"?

1.3 Tujuan

Tujuan penulis membuat karya ini adalah ingin menerapkan teknik-teknik yang ada di *cinematography* kedalam film dokumenter yang berjudul "Lihat Dengar Rasakan : Budaya kita, tanggung jawab kita".

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada pembuatan projek ini nantinya diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman pada bidang pembuatan film dokumenter yang mencakup proses produksi, khususnya pada teknik *cinematography* dalam pembuatan film dokumenter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada pembuatan projek ini diharapkan mampu menghasilkan minat kepada khalayak umum tentang seberapa pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan kita, khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.